

Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Kerukunan

Siti Khoirun Nisak

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia



sitikhoirunnisak@gmail.com

ABSTRACT

The emergence of several conflicts in this country has made some parents anxious about how their child's life will be. Even though children are the nation's next generation. From this, it is necessary to develop Islamic Education material based on the values of harmony. The purpose of applying the values of harmony in the school environment is to create a harmonious atmosphere for teachers and students. So that it can have an effect on a wider environment outside the school that carries the values of harmony. The method used is the literature review from books and research journals. The results of this research, the development of the material carried out: 1. Giving some understanding of the concept, 2. Giving examples of actions or actions that have the value of harmony, 3. Asking students what students think and how students respond to a problem, 4. If the student's answer deviates from the value of harmony, the teacher corrects which one is correct, 5. Inviting students to practice actions that contain the values of harmony

Keywords: Islamic Material Development, Islamic Education, Harmony Islamic Education

How to cite

Nisak., S. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Kerukunan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2). 143-150.

Journal Homepage

<http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN

2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupannya telah terjadi kesepakatan bersama untuk mewujudkan perdamaian, ketenangan, dan ketrentaman. Namun dalam kondisi selanjutnya di dalamnya bisa perpeluang terjadi sesuatu perbedaan pendapat antar anggotanya yang mengakibatkan konflik. Sedangkan saat ini kerukunan warganya agak renggang bahkan renggang. Hal itu salah satunya disebabkan kurangnya pemahaman nilai-nilai kerukunan yang seharusnya ada dalam diri seseorang tersebut.

Beberapa tahun ini, isu agama begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta kerentanan yang cukup menegangkan dalam kehidupan beragama masyarakat. Sedikit saja tersentuh ego keagamaan atau etnis suatu kelompok, maka reaksi yang ditimbulkan sangat besar dan terkadang berlebihan. Yang lebih menyedihkan, reaksi tersebut cenderung berupa kekerasan dengan berbagai tingkat eskalasinya. Eskalasi kekerasan dengan berbaju SARA ini telah menciptakan suasana kehidupan yang tegang dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama seringkali dijadikan titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat (Fahmi, 2017; Ngubad, et al., 2021). Semakin canggihnya kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi menyebabkan kurang diperhatikan dan banyaknya terjadi perubahan dalam tatanan sosial serta moral yang dulu sangat dijunjung tinggi (Remiswal, 2020). Maka diperlukan pendidikan yang di dalamnya terdapat pembelajaran yang dapat mengajarkan nilai-nilai kerukunan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan seseorang. Karena melalui pendidikan, seseorang akan menjadi semakin dewasa pemikirannya baik dalam hal kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik) mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal (Tafsir, 2004; Wahyuni, et al., 2021). Pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan masyarakat (Karsidi, 2008).

Manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki berbagai potensi, seperti potensi akal, potensi hati, potensi jasmani, dan potensi ruhani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Jika berbicara tentang pendidikan dalam arti luas tentu saja akan diperoleh berbagai definisi tentang pendidikan, karena pendidikan sebagai sebuah proses bukan hanya berlangsung di sekolah saja, melainkan juga berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat (Wiyani, 2013). Untuk menggali potensi-potensi tersebut maka diperlukan kecakapan pendidik untuk mengembangkan materi berbasis nilai-nilai kerukunan.

Dari penjelasan di atas, pendidikan atau pembelajaran dapat dijadikan sebagai jalan untuk mengamalkan nilai-nilai kerukunan untuk mencegah konflik dengan sesama agama maupun berbeda agama. Dalam pendidikan ada pembelajaran, di pembelajaran terdapat materi sebagai bahan untuk disampaikan ke siswa. Maka dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana pengembangan materi berbasis nilai-nilai kerukunan. Di antaranya materi PAI, yang mana dalam semua jenjang pendidikan mata pelajaran ini selalu ada. Karena memang berperan penting dalam pengaruhnya terhadap pelajaran lain bahkan dalam perilaku siswa di sekolah. Walaupun jika dilihat sekilas mata pelajaran PAI seperti tidak berhubungan dengan mata pelajaran umum, namun sebenarnya mata pelajaran PAI mempunyai fungsi yang sangat bermanfaat untuk menghadapi pelajaran lain atau mata pelajaran umum.

METODE

Metode yang digunakan dalam di sini adalah library research atau kajian pustaka dan termasuk sebagai penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini mendeskripsikan pengembangan materi pelajaran PAI berbasis nilai-nilai kerukunan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan buku dan jurnal terkait pengembangan materi pelajaran PAI berbasis nilai-nilai kerukunan (Arikunto, 2002). Dari segi analisis, penulis menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Materi PAI Berbasis Nilai-nilai Kerukunan

Dari hasil penelitian pustaka berikut didapat bahwa ilmu pengetahuan umum yang dikuasai siswa jika tidak dilandasi pemahaman agama yang benar maka akan bisa merugikan siswa itu sendiri. Karena itu, kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaqul karimah). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam (Hidayat, 2016).

Hasil penelitian Abu Rokhmad menemukan bahwa di dalam buku paket dan LKS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tingkat SMA banyak bermunculan berbagai statemen

yang dapat mendorong peserta didik membenci atau anti terhadap agama dan bangsa lain. Tafsir soal Yahudi dan Nasrani, soal memilih pemimpin yang tidak boleh dari kalangan Yahudi dan Nasrani, kemunduran umat Islam disebabkan karena pengaruh Barat, dan nikah beda akan menjadi pintu masuk bagi munculnya sikap permusuhan terhadap agama lain. Sikap ini menjadi salah satu paham yang dijadikan landasan kaum radikal di kalangan umat Islam. Dalam harian Kompas, tanggal 2 April 2015 dinyatakan bahwa masuknya paham radikalisme dalam dunia pendidikan terbukti dengan ditemukannya muatan radikal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah menengah. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, cetakan ke-1 pada bab tokoh-tokoh pembaharuan dunia Islam masa modern dinyatakan unsur radikal karena adanya pernyataan di dalamnya bahwa yang harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah SWT, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh (Rokhmad dalam Syafei, 2019). Dalam hasil penelitian tersebut materi PAI yang dikembangkan dalam buku paket dan LKS tersebut bisa mendorong siswa untuk menjauhi kerukunan. Jika satu siswa yang membaca bisa mempengaruhi yang lain, apalagi banyak siswa.

Pluralitas agama, budaya, etnis dan sebagainya merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Kehidupan dalam keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari (Khotimah, 2015). Padahal agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai wakil Allah khalifatullah di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Tetapi sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagimanusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang (Ilyas, 2016).

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan (dari ruku, bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan (Risnawati, 2019). Kerukunan telah menjadi tujuan manusia yang umum dan abadi, yang mana dapat dikonseptualisasikan sebagai hubungan dan perasaan timbal balik yang harmonis dari satu bangsa di antara warga suatu negara yang tergolong beragam kelas sosial-ekonomi, sekte agama, pemeran, ras, budaya dan bahasa saat tinggal di bagian geografis yang berbeda dari suatu negara (Sulaiman, 2015).

Kerukunan adalah suatu kondisi damai, yang memungkinkan semua elemen masyarakat bersikap saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Konsep kerukunan ini merupakan acuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang meretakan sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang plural (Sumbulah, 2015). Bahkan di beberapa negara, karena tantangan seperti sengketa agama atau bahkan konflik meningkat bahkan ketika tren ke arah keragaman agama mendorong pertukaran dan kerja sama untuk saling belajar dan memperkuat kerjasama sehingga tercipta kerukunan beragama (Zuo'an, 2013). Meski perdamaian secara global merupakan hal yang sangat sulit dipahami (Obiekezie,

2015). Negara yang memiliki keragaman agama telah mendatangkan banyak konflik mulai dari konflik terkecil antar warga negara ke tingkat nasional antara suku dan suku bahkan negara dengan negara (Zulkarnain, 2018).

Dalam catatan sejarah Islam awal digambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW tampil sebagai sosok yang kosmopolis yang berhasil membentuk sebuah komunitas masyarakat di Madinah yang harmonis, yang terjamin di dalamnya suatu kehidupan pluralis yang multi-kultural. Piagam Madinah dan Perjanjian Makkah menjadi bukti jaminan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi perdamaian dan semangat toleransi. Perjanjian Makkah (Hudaibiyyah) menjadi titik yang sangat monumental, karena hal itu justru dilakukan nabi ketika kaum muslimin telah kalah-porak poranda dalam peperangan Uhud, namun tetap dilingkupi semangat juang untuk dapat membalas kekalahan itu, dan kalau dapat dalam waktu yang sedekat mungkin. Tapi nabi Muhammad SAW malah melakukan tindakan sebaliknya, membuat perjanjian dengan pihak musuh, adalah tindakan yang melawan arus. Seiring berjalannya waktu perjanjian Makkah ini menjadi awal dan momen untuk perenungan diri, yang tidak saja bagi kaum muslimin, melainkan juga bagi pihak musuh, orang-orang kafir Quraisy. Satu demi satu tokoh-tokoh terdepan Quraisy, yang semula menjadi panglima perang Uhud dan sangat memusuhi Islam justru masuk Islam (Masruri, 2019).

Dari sikap Beliau di atas menggambarkan bagaimana Beliau mendidik umatnya. Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia guna membekali masa depan generasi penerus bangsa (Pristian, 2019). Pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (akhlak) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka (Priyanto, 2020). Pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh manusia atau peserta didik (Palahudin, 2020). Esensi pendidikan Islam telah digariskan di dalam Al-Qur'an (Aly, 2020). Pendidikan akhlak merupakan latihan jiwa dan raga yang menghasilkan manusia berakhlak mulia untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah (Yanti, 2020). Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting untuk mencetak generasi bangsa yang berakhlak dan bermartabat. Namun kurikulum Pendidikan Agama Islam selama ini dianggap hanya mendidik aspek kognitif (*transfer of knowledge*) dan belum banyak menyentuh aspek afektif dan psikomotor (*transfer of value*) (Maas, 2019). Jika dari contoh Nabi Muhammad, Beliau mengajak praktek ke umatnya untuk mengedepankan kerukunan.

Dalam masyarakat kita, setelah keluarga, sekolah bertugas menjalankan fungsi sosialisasi dalam lingkup yang lebih luas (Talavera, 2019), dimana PAI merupakan pelajaran yang ada dalam sekolah. Kekhawatiran orangtua tentang pergaulan bebas, perkelahian antara siswa di sekolah, telat pulang anak-anaknya ke rumah (Supendi, 2020), diharapkan guru PAI dapat mengurangi kekhawatiran orangtua ini. Pendidikan agama Islam dalam masyarakat sangatlah penting. Melalui pendidikan dan pengajaran berdampak pada akhlak yang baik. Ajaran agama bukan hanya ritual belaka tetapi sampai kepada aktualisasi ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Islam dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan metode-metode dalam pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral/akhlak (Anggraini, 2019).

Pengembangan materi PAI berbasis nilai kerukunan diterapkan supaya dengan adanya kerukunan umat beragama bukan merupakan merelatifkan agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas. Akan tetapi kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang beragama lain. Pentingnya kerukunan adalah

untuk mewujudkan kesatuan pandang dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang saling menyalahkan. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yaitu istilah dalam konteks sosial, budayawan agama yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya dalam toleransi agama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lain (Risnawati, 2019).

Menurut peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 tahun 2006/ nomor 8 tahun 2006, kerukunan umat bergama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam negara 52 kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik tahun 1945. Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif kemasyarakatan melalui penelusuran sejarah bangsa Indonesia, aspek kerukunan antar umat beragama terwujud dengan jelas. Salah satu diantaranya terjadi dalam kerajaan Majapahit pada abad ke 12. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh para ahli yang memahami agama Hindu dan Budha. Dengan dua orang tenaga ahli yang benar-benar memahami agama Hindu dan Budha, raja mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Khususnya dalam menangkap aspirasi yang digumuli oleh umat Hindu dan Budha (Risnawati, 2019).

Guru memegang peranan yang sangat penting. Sebagai komponen yang bertanggung jawab secara langsung terhadap perkembangan belajar siswa (Martoni, 2019). Salah satu kemampuan dasar dalam mengembangkan materi PAI yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam menguasai dan melaksanakan berbagai macam metode mengajar yang bervariasi dalam setiap mengajarnya. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari salah satu kompetensi profesional guru yang harus melekat dalam pribadinya sebagai guru maupun pendidik. Sebagaimana diketahui dalam proses interaksi belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, dalam hubungan tersebut memerlukan suatu media komunikasi bahasa dari pihak guru dalam bentuk pilihan metodologi mengajar yang bervariasi. Dengan begitu maka proses penyampaian pesan (materi pelajaran) akan berjalan secara baik dan memperoleh hasil yang memuaskan. Memahami pentingnya penguasaan dan penerapan metode mengajar pada setiap pengajaran oleh pihak guru, maka sudah selayaknya bila persoalan metodologi mengajar tidak hanya dipahami dalam batas teoritik saja dari pihak guru, akan tetapi pada tingkat pelaksanaan mencerminkan kualitas penguasaan yang meyakinkan. Gambaran bahwa kalau profesinya sebagai seorang guru dengan sendirinya akan menguasai metodologi mengajar yang baik adalah sesuatu yang ideal. Akan tetapi manakala kenyataannya berbeda dengan seharusnya tentu itu merupakan masalah yang harus mendapat perhatian. Di kalangan para ahli pendidikan banyak yang mengakui bahwa keampuhan suatu metode yang digunakan oleh seorang guru setidaknya harus mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya: (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) kemampuan guru dan suasana anak didik, (3) situasi dan kondisi dimana pengajaran berlangsung, (4) fasilitas sarana dan media yang ada, (5) waktu yang sedia, dan (6) kebaikan dan kekurangan suatu metode (Anwar, 2014). Salah satu tugas dari guru PAI menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman (termasuk nilai-nilai kerukunan) pada siswa melalui interaksi dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan (Amin, 2019).

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang siswa untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat (Makhmudah, 2020). Namun tidak mudah mengarahkan ke baik dan benar pada diri siswa, maka guru perlu mengembangkan materi PAI berbasis nilai-nilai kerukunan pada diri siswa. Pengembangan materi PAI berupa: 1. Memberi pengertian konsep materi PAI yang disampaikan berbasis nilai kerukunan, 2. Memberi contoh tindakan atau perbuatan yang bernilai kerukunan, 3. Menanya pada siswa apa pendapat siswa dan bagaimana siswa menyikapi terhadap suatu masalah, 4. Jika jawaban siswa belum benar atau menyimpang dari nilai-nilai kerukunan maka guru meluruskan mana yang benar, 5. Mengajak siswa mempraktekkan perbuatan yang mengandung nilai-nilai

kerukunan. Terkait menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam materi PAI, guru dapat menerapkan metode yang paling menarik bagi siswa lalu membimbing bagaimana siswa paham akan makna kerukunan. Misal dalam pembelajaran siswa diajak berdiskusi tentang pemahaman agama Islam dengan kerukunan. Hal ini bisa dilakukan tidak hanya diskusi saja, namun bisa mengembangkan konsep atau pemahaman agama Islam melalui ceramah, bereksperimen, tugas atau karyawisata.

KESIMPULAN

Pengembangan materi pendidikan agama Islam (PAI) berbasis nilai-nilai kerukunan diadakan karena untuk membentuk pribadi yang dapat menghormati antar sesamanya dan yang berbeda pendapat dengannya, supaya mewujudkan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, mewujudkan pribadi yang tangguh dalam menghadapi perbedaan yang memancing amarah atau hal-hal buruk lainnya. Pengembangan materi PAI berbasis kerukunan di dalamnya mengajarkan bagaimana tugas manusia sebagai khalifah yaitu diantaranya menjaga kesejahteraan antar sesama manusia. Maka di sini bisa dipahami bahwa kerukunan amat penting dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. "Akar Orientasi Keagamaan dalam Pemikiran Pendidikan Islam". *At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 2, (2020): 445-463. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Amin, Alfauzan, Alimni. "Development of Religion Materials Based on Synectic Approach to Junior High School Students". *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, (2019): 1-26. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/>
- Anggraini, Fina Surya. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No 2, Desember (2019): 106-121.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fahmi, Amieq. "Implementasi Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat (Studi Kasus pada Profesi Perawat di Rumah Sakit Umum Putera Bahagiakota Cirebon Tahun 2017)" *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No.1 Agustus (2017): 92-107.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Ilyas, Rahmat, "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam". *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni (2016): 169-195
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS, 2008.
- Khotimah. "Religious Harmony and Government in Indonesia". *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No. 1, Juni (2015): 96-107.
- Maas, Piki Hilman. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Azhar 36 Bandung". *Atthulab*, Volume : IV, Nomor 1, (2019): 24-34.
- Makhmudah, Siti. "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni (2020): 68-79. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Martoni, Andrizal, Helbi Akbar. "Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Januari-Juni (2019): 93-101. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/>
- Masruri, M.Hadi. "Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 1 Juli-Desember (2019): 57-67.

- Ngubad, K., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Moral Development of Students at SD Negeri 2 Sumber Agung Ogan Komering Ilir Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 70-82.
- Obiekezie, Eucharia Obiageli, Alexander Essien Timothy. "Fostering Ethnic and Religious Harmony through Classroom Language Experiences". *Journal of Education and Practice*, Vol.6, No.25, (2015): 55-61. www.iiste.org
- Palahudin, dkk. "Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Juli-Desember (2020): 1-11. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Pristian, Dhendi, Muh. Hambali. "Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi di Kediri". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Januari-Juni (2019): 113-124. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/>
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni (2020): 80-89. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Remiswal, Arham Junaidi Firman. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Mobile Instrumental". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Januari – Juni (2020): 18-37.
- Risnawati, Atin. "Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Kerukunan antar Agama Sejak Anak Usia Dini". *Raushan Fikr*, Vol. 8 No. 2 Juli (2019): 169-178.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiman, Nabeela. "Impact of Teachers on Cultivating Harmony among Students". *Journal of Contemporary Studies*, Vol. IV, No.1, Summer (2015): 108-123.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City". *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22 No. 01 June (2015): 1-13.
- Supendi, Pepen, Palah, Aan Hasanah. "Development of Character Education Models in Madrasah Through the Establishment of the Tahajud Prayer". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember (2020): 101-118. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/index>
- Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri di Kota Bandar Lampung". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, (2019): 137-158.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung, Rajawali, 2004.
- Talavera, Gabriela Flores. "Evaluation of the Impact of Harmony-Meter as a Global Strategy to Reverse Bullying". *Journal of Educational Issues*, Vol. 5, No. 1, (2019): 179-198. <https://doi.org/10.5296/jei.v5i1.14642>
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021). The Role of Teacher Islamic Education in Shaping Student Morals at State Junior High School 03 Baradatu Way Kanan Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 136-146.
- Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yanti, Nova. "Peranan Remaja Masjid Muslimin dalam Implementasikan Pendidikan Akhlak di RW 07 Kelurahan Babussalam Duri". *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 2, No. 2, Juli (2020): 199-206. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>
- Zulkarnain, Samsuri. "Religious Leaders and Indonesian Religious Harmony". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 251, (2018): 93-96. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Zuo'an, Wang. "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 77 (2013): 210 – 213. www.sciencedirect.com

Copyright Holder :

© Nisak, S. (2021).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

